

## Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

**Nisa Ul Amanah, Maria Botifar, Ummul Khair**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia  
nisaulamanah.crp@gmail.com, maria.botifar@yahoo.co.id,  
ummulkhair1213@gmail.com

**Abstract.** This study aims to describe the form of code switching, code mixing and speech events in the interaction of female students of Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. The type of research used was field research using a qualitative descriptive approach. The data were taken in January-March 2021. The method used was the listening method and its follow-up techniques, namely tapping techniques, free speaking listening techniques, conversational engagement listening techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The data were analyzed by identifying, classifying, interpreting, describing and presenting research results. The results showed that there was internal and external code switching. There are seven languages used in communication, namely Bengkulu Malay, Javanese, Rejang language, Rawas Malay, Semende language, Palembang Malay, and English. Second, the discovery of code mixing events, namely internal and external code mixing. There were six languages used at the time of the code mixing, namely Javanese, Rejang, Rawas Malay, Palembang Malay, English and Arabic. Third, speech events in the interaction of female students of Mahad Al-Jamiah IAIN Curup from 45 speech data, were Settings and scenes, Participants, Ends, Act sequences, Key, Instrumentalities, Norm of interaction and interpretation, and Genres.

**Keywords:** code switching; code mixing; speech events; student interaction

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode, campur kode dan peristiwa tutur dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diambil pada bulan Januari-Maret 2021. Metode yang digunakan adalah metode simak beserta teknik lanjutannya yaitu teknik sadap, teknik simak bebas cakap, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi menginterpretasi, mendeskripsikan dan menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terjadi alih kode intern dan ekstern. Ada tujuh bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Jawa, bahasa Rejang, bahasa Melayu Rawas, bahasa Semende, bahasa Melayu Palembang, dan bahasa Inggris. Kedua, ditemukannya peristiwa campur kode yaitu campur kode intern dan ekstern.

Ada enam bahasa yang digunakan pada saat terjadinya campur kode yaitu bahasa Jawa, bahasa Rejang, bahasa Melayu Rawas, bahasa Melayu Palembang, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Ketiga, peristiwa tutur dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup dari 45 data tuturan, yaitu terdapat Setting and scene, Partisipants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norm of interaction and interpretation, dan Genre.

**Kata Kunci:** alih kode; campur kode; peristiwa tutur; interaksi santri

## **Pendahuluan**

Mahad merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Salah satu elemen penting dalam sebuah pondok pesantren atau Mahad adalah santri. Santri adalah sebutan untuk orang yang bermukim atau bertempat tinggal di Mahad untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama Islam. Sedangkan sebutan mahasantri adalah mahasiswa yang memasuki sebuah perguruan tinggi namun bertempat tinggal di Mahad.

Keberadaan para santri memunculkan peristiwa komunikasi, sehingga komunikasi yang terjadi memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, latar belakang budaya, dan bahasa para santri. Keanekaragaman bahasa yang dimiliki para santri memunculkan variasi bahasa dalam komunikasi. Penggunaan dua bahasa atau lebih disebut dengan bilingual. Bilingualism erat kaitannya dengan peristiwa alih kode dan campur kode. Alih kode terjadi apabila penutur menggunakan dua bahasa dalam tuturannya secara sadar, sedangkan campur kode terjadi apabila seorang penutur menyisipkan unsur bahasa lain dalam tuturannya. Dalam peristiwa komunikasi santri, alih kode dan campur kode kerap terjadi. Hal itu terjadi akibat ketidaksengajaan yang spontanitas terucap karena kebiasaan menggunakan bahasa daerah, seperti halnya terjadi di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

Mahad Al-Jamiah IAIN Curup merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan kampus IAIN Curup yang terletak di sekitar kampus yang berlokasi di Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Mahad ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang ingin belajar ilmu agama sembari menjalankan aktivitas perkuliahan. Mahasantri yang berada di Mahad memiliki latar belakang daerah dan bahasa yang berbeda-beda. Mahasantri yang berada di Mahad

Al-Jamiah IAIN Curup terdiri dari berbagai daerah, seperti Lubuk Linggau, Muratara, Musi Rawas, Lembak, Semende, Lebong, Kepahiang, Lahat, Muara Enim, Sarolangun, dan lain sebagainya. Adapun bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa, bahasa Rejang, bahasa Sunda, bahasa Semende, bahasa Lembak, bahasa Komerling, bahasa Melayu Rawas, bahasa Melayu Palembang, dan bahasa Melayu Bengkulu. Tak jarang para mahasantri juga sering menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Perbedaan bahasa inilah yang membuat para mahasantri melakukan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurniasih dan Siti Amataz Zuhriah yang meneliti tentang *"Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Darussalam"*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode terjadi karena disebabkan oleh ketidakefektifan penggunaan bahasa oleh para santri. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sufiani dan Tri Pujiati dalam penelitian yang berjudul *"Alih Kode dan Campur Kode pada Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina di Pondok Cabe Tangerang Selatan"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi alih kode intern dan campur kode ekstren dan campur kode yang berwujud kata, frasa dan baster. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Arifin Alatas dan Irma Rachmayanti yang berjudul *"Penggunaan Campur Kode dalam Interaksi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang"*.

Ketidakefektifan penggunaan bahasa dalam tuturan dan interaksi juga sering ditemukan dalam interaksi mahasantri di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup dikarenakan faktor situasi dan kondisi yang terjadi, kebiasaan menggunakan bahasa daerah, dan banyaknya campuran bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehingga memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan tentang adanya peristiwa alih kode dan campur kode yang seringkali terjadi pada mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup juga pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut dijadikan referensi bagi peneliti sebagai rujukan dalam menyelesaikan penelitian ini. Dalam observasi di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, permasalahan di atas muncul dalam komunikasi dan interaksi mahasantri, seperti pada data berikut ini.

(DATA AK/01/150121)

O1 : *"Mbak Din arep nengdi?"*

O2 : *"Neng ngarep, Py! Ngopo"*

O1 : *"Gakpopo Mbak, takon wae!"*

O2 : *"Oh, tak kiro arep nitip!"*

O1 : *"Piye proposal sampean uwes di ACC urung?"*

O2 : *"Alhamdulillah, uwes!"*

O3 : *"Terus kapan kamu seminar, Din?"*

O2 : *"Belum tau, mbak. Nunggu buka pendaftarannya!"*

O3 : *"Mulailah lengkapi persyaratannya, biar agek dak buru-buru nak nyari!"*

O1 : *"Iyo Mbak, bener kato mbak Nikmah!"*

O2 : *"Iyo, agek aku guyur lengkapi persyaratannya"*

Peralihan bahasa pada data di atas merupakan bentuk alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Melayu Bengkulu. Berawal dari penutur O1 dan penutur O2 yang menggunakan bahasa Jawa, kemudian beralih bahasa karena adanya penutur O3 yang ikut berpartisipasi dalam interaksi. Penutur O3 menggunakan bahasa Melayu Bengkulu dalam tuturannya, sehingga membuat penutur O1 dan penutur O2 secara spontanitas beralih bahasa. Hal ini dilakukan karena mengimbangi lawan tuturnya. Alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi santri terkadang menyebabkan ketidaknyamanan penutur lain yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda, sehingga menimbulkan kejengkelan para penutur karena tidak mengerti apa yang dibicarakan.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti ingin mendeskripsikan lebih jauh alih kode dan campur kode dari proses interaksi khususnya pada mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, yaitu analisis data menggunakan hasil penelitian dengan menganalisis data tanpa menggunakan perhitungan statistik untuk mendeskripsikan apa yang sedang terjadi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk alih kode, campur kode, dan peristiwa tutur dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup berdasarkan fakta dan fenomena yang ada.

Penelitian ini dilakukan pada Januari-Maret 2021. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasantri putri yang berada di lingkungan Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Proses pengambilan data dilakukan pada saat terjadinya interaksi mahasantri.

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang terlibat dalam penelitian atau yang membutuhkan (Susetyo, 2019: 143). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa dialog antara penutur dan lawan tutur atau percakapan para santri. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber yang ada (Susetyo, 2019: 143). Data ini biasanya diperoleh dari literatur atau laporan atau dokumen penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti mencari referensi-referensi lain seperti buku, jurnal ataupun penelitian lain yang sudah pernah diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode memperoleh data dengan mengamati penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik rekam dan teknik catat (Mahsun, 2007: 242). Dalam hal ini, peneliti akan menyimak bahasa yang digunakan oleh para mahasantri putri yang berupa tuturan alih kode dan campur kode. Metode dan teknik ini diaplikasikan dalam penelitian untuk memperoleh dan mengumpulkan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis kontekstual, yaitu dengan membagi jenis konteks dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, mendeskripsikan, dan menyajikan hasil penelitian.

Upaya untuk mengukur validitas data diperlukan pengujian keabsahan data atau lebih dikenal dengan kredibilitas data. Dalam hal ini juga membuat triangulasi dengan tujuan melakukan pengecekan terhadap keabsahan dan keterpercayaan hasil temuan. Melalui triangulasi data tersebut, peneliti dapat membandingkan beberapa teori

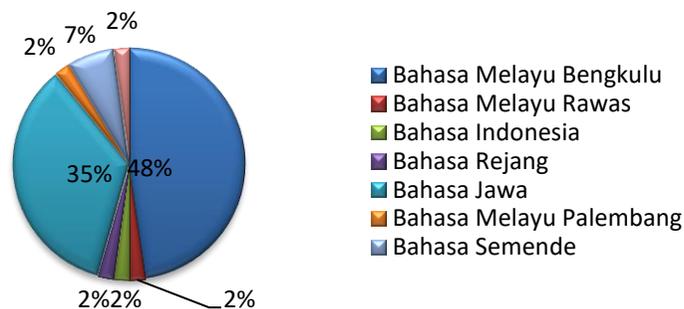
alih kode, campur kode dan peristiwa tutur dengan tujuan untuk menguji keabsahan data.

## Hasil Penelitian

### 1. Bentuk Alih Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa bahasa yang ditemukan dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Berikut diagram perbandingan bahasa yang digunakan.

Diagram 1  
Bahasa yang Digunakan dalam Komunikasi Mahasantri



#### a. Jenis Alih Kode

##### 1) Alih Kode Intern

Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri (Suwito dalam Chaer dan Agustina, 2004: 114). Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode terjadi berupa bahasa-bahasa daerah. Adapun bentuk perubahan bahasa yang ditemukan dalam interaksi santri adalah sebagai berikut:

##### a) Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Melayu Bengkulu

Sebagian besar mahasantri yang berada di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup berasal dari suku Jawa. Para mahasantri terkadang secara sengaja beralih-alih bahasa dalam berkomunikasi, seperti pada temuan data berikut ini.

(DATA AK/30/130221)

- 01 : *"Mbak Din, arep nduwe karet gelang gak?"*  
 02 : *"Gak eneng, Py. Mbak Nikmah enek"*  
 01 : *"Mbak Nikmah, mbak..."*  
 03 : *"Ngapo?"*  
 01 : *"Minta karet gelang"*  
 03 : *"Ambiklah dilemari"*

Pada data di atas bentuk alih kode terjadi berawal dari penutur 01 yang bertanya kepada penutur 02 dengan tujuan ingin meminta karet gelang dengan menggunakan bahasa Jawa, penutur 02 pun menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa. Alih kode terjadi pada saat penutur 01 bertanya pada penutur 03 dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. Penutur 01 beralih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Melayu Bengkulu. Hal ini dikarenakan penutur 01 ingin menyesuaikan bahasa lawan tuturnya atau penutur 03. Penutur 03 memang berlatarbelakang suku Jawa, tetapi penutur 03 tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa.

#### b) Alih Kode Bahasa Rejang ke Bahasa Melayu Bengkulu

Perbedaan daerah dan bahasa yang terjadi di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup menjadikan mahasantri menjadi santri yang bilingual, sehingga terkadang penggunaan bahasa dalam tuturan disebabkan karena maksud tertentu. Hal ini memunculkan rasa kejengkelan bagi mahasantri lain karena tidak mengerti bahasa yang digunakan. Seperti data yang ditemukan berikut ini.

(DATA AK/02/150121)

- 01 : *"Leri, eyy pdeak e pucuk yo bi usuk, karno uk coa ade ngesok minggau yo, ipe nyemen die"*  
 02 : *"Lah gene wei o, tngen ko tkmukua? Mbuk lapen ku bae men nyemen"*  
 01 : *"Nien dio leri? Baik nien ko ye"*  
 03 : *"Ngomong apo sih? Mulai tu bahasa aliennyu keluar"*  
 01 : *"Haha, kepo yo. Dak do yen, iko nah sayur ak lah busuk dak biso dimasak, laju leri nawari aku makan samo dio"*  
 03 : *"Oalah cak itu, kau pulo jarang masak"*  
 01 : *"Hehe"*

Data di atas merupakan bentuk perubahan atau peralihan bahasa dari bahasa Rejang ke bahasa Melayu Bengkulu. Peralihan bahasa yang terjadi merupakan bentuk kesengajaan oleh penutur. Akan tetapi kebiasaan yang digunakan dalam beralih-alih bahasa membuat ketidaknyamanan atau rasa jengkel oleh penutur lain, sehingga untuk membuat lawan tuturnya atau penutur O3 mengerti apa yang disampaikan, maka secara sengaja penutur O1 beralih bahasa menyesuaikan lawan tuturnya. Peralihan bahasa yang dilakukan oleh penutur O1 disebabkan oleh pembicara atau penutur, hal ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya.

#### c) Alih Kode Bahasa Melayu Bengkulu ke Bahasa Jawa

Bahasa Melayu Bengkulu digunakan para mahasantri sebagai bahasa utama atau bahasa pemersatu dalam berkomunikasi. Namun peristiwa alih kode juga kerap terjadi dalam intraksi, salah satunya penggunaan bahasa Jawa. Seperti data yang ditemukan berikut ini.

(DATA AK/15/270121)

- O1 : *"Ien, jaringamu tadi malam lelet dak?"*  
O2 : *"Iyo din, gangguan dari tadi malam, dari sore malah"*  
O1 : *"Ngopo yo?"*  
O2 : *"Gak ngerti, mambengi aku areppe nggolek'i referensi tapi gak ketemu"*  
O1 : *"Isuk iki mau wae, podo wae"*

Bentuk peristiwa alih kode dapat dilihat ketika penutur O1 yang pada awalnya menggunakan bahasa Melayu Bengkulu beralih ke bahasa Jawa. Begitu pun sebaliknya penutur O2 yang beralih juga melakukan peralihan bahasa. Faktor penyebab terjadinya alih kode adalah penutur yaitu untuk mengimbangi mitra tutur, bentuk kesantiaian dan kebiasaan dalam berkomunikasi.

#### d) Alih Kode Bahasa Melayu Rawas ke Bahasa Melayu Bengkulu

Bahasa Melayu Rawas menjadi salah satu bahasa yang mendominasi dalam interaksi santri, sehingga bahasa ini pun sering ditemukan dalam tuturan baik yang mengandung alih kode maupun campur kode, seperti pada data berikut ini.

(DATA AK/14/260121)

- 01 : *"Saken nian perot ku melelet-lelet asok eh"*  
 02 : *"Makan pedes tadi malam mungkin"*  
 01 : *"Cak nyo iyo"*  
 02 : *"Besok-besok, kurangi be cabenyo. Nanggung gek anak orang"*  
 01 : *"Iyo Ul, kapok aku"*

Pada percakapan di atas beberapa santri yang sedang mengobrol dengan pembiasaan tentang keluhan seorang santri yang sakit perut karena akibat dari makanan pedas. Bentuk alih kode terjadi yaitu pada saat penutur O1 menggunakan bahasa Melayu Rawas pada saat bertutur. Namun, dijawab oleh penutur O2 dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu, sehingga O1 pun beralih ke bahasa Melayu Bengkulu juga. Hal ini dilakukan karena terpengaruh oleh mitra tuturnya.

#### e) Alih Kode Bahasa Semende ke Bahasa Melayu Bengkulu

Bahasa Semende adalah bahasa yang berdialek Melayu. Mahasantri yang berasal dari daerah ini tidaklah banyak. Akan tetapi, penggunaan bahasa Semende tetap diterapkan pada saat berkomunikasi dengan sesama sukunya. Bentuk alih kode yang terjadi dapat disebabkan karena kehadiran orang ketiga maupun dalam konteks yang berbeda, seperti temuan data berikut ini.

(DATA AK/20/020221)

- 01 : *"Da, ke perpustakaan?"*  
 02 : *"Au sak, kaba ke mane saghini?"*  
 01 : *"Nak ke RKB. Gejala ape naik motor kaba?"*  
 02 : *"Gejala"*  
 01 : *"Oh au, seghempak saje amu mak itu uy"*  
 02 : *"Njadi, aku gak dek yeni pule ke perpustakaan. Dek Yen jadi ke Perpustakaan dak hari ko?"*  
 03 : *"Iyo mbak, jadi. Mbak Nisa jugo?"*  
 01 : *"Idak dek, mbak nak ke RKB ajo. Agek painyo bareng be yo"*  
 03 : *"Iyo mbak, nak siap-siap dulu"*

Pada data di atas terlihat bahwa lawan tutunya atau O2 beralih bahasa karena menyesuaikan penutur O3. Alih kode yang dilakukan oleh penutur O2 sengaja dilakukan karena perpindahan situasi untuk mengimbangi orang ketiga atau mitra tuturnya.

f) Alih Kode Bahasa Melayu Palembang ke Bahasa Melayu Bengkulu

Bahasa Melayu Palembang dan bahasa Melayu Bengkulu merupakan dua bahasa yang mendominasi dalam interaksi santri. Peralihan kode bahasa Melayu Palembang ke bahasa Melayu Bengkulu ditemukan pada data berikut ini.

(DATA AK/49/060321)

- O1 : *"Oy tau dak, wong ngato kito wisuda bulan limo"*  
O2 : *"Yak bebener bae"*  
O3 : *"Janganlah cak itu uy. Skripsi aku belum apo-apo"*  
O1 : *"Lah cak mano lagi, aku denger dari orang"*  
O2 : *"Siapo yang ngomong"*  
O1 : *"Tadi aku denger di RKB"*

Alih kode pada data di atas berawal dari penutur O1 yang menyampaikan informasi mengenai wisuda dengan menggunakan bahasa Melayu Palembang. Secara spontanitas penutur O2 menjawab menggunakan bahasa Melayu Palembang juga. Alih kode terjadi pada saat penutur O3 ikut berpartisipasi dalam interkasinya dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu sehingga membuat penutur O1 dan penutur O2 beralih bahasa juga. Hal ini karena faktor kebahasaan, yaitu penutur mempunyai kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa yang dikuasainya.

2) Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa (salah satu bahasa yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya dengan bahasa asing (Suwito dalam Chaer dan Agustina, 2004: 114). Wujud alih kode ekstern dalam komunikasi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup yaitu berupa bahasa Inggris. Seperti temuan data berikut ini.

(DATA AK/03/160121)

- 01 : *"Do you want?"*  
 02 : *"What is this?"*  
 01 : (menunjukkan isi di dalam piring)  
 02 : *"Oh tempe, cicip dong"*  
 01 : *"Ambiklah"*  
 02 : *"Emm...enak"*

Data di atas terjadi di asrama Khadijah kamar 7, pagi hari pada pukul 09.15 WIB. Data di atas merupakan percakapan santri yang membahas tentang penutur 01 hendak memberikan gorengan tempe kepada mitra tuturnya atau 02. Penggunaan bahasa asing atau bahasa Inggris sengaja dilakukan oleh penutur dan mitra tutur sebagai bentuk kesantiaian saja dalam menggunakan bahasa. Alih kode terjadi pada saat mitra tutur beralih bahasa ke bahasa Indonesia, sehingga membuat penutur pun beralih bahasa untuk mengimbangi mitra tutur.

#### g) Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Fishman untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode. Terdapat empat faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dengan pengalihan bahasa yang berbeda-beda di setiap datanya. Berdasarkan hasil penelitian, empat faktor tersebut adalah karena faktor penutur, lawan tutur, perubahan situasi, dan hadirnya orang ketiga.

##### 1) Penutur

Seorang penutur sering kali melakukan alih kode untuk mengimbangi mitra tutur dan terpengaruh lawan tuturnya. Dalam penelitian ini, terdapat 17 data yang peristiwa alih kode intern dan ekstern karena kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa, di antaranya: data 01, 02, 03, 10, 11, 13, 15, 25, 30, 31, 39, 41, 42, 45, 50, 51, dan 54. Dalam data tersebut peralihan data dari berbagai macam bahasa daerah.

## 2) Lawan Tutur

Berbeda halnya dengan penutur, mitra tutur melakukan peralihan bahasa karena menganggap penutur O1 sama-sama berasal dari suku yang sama, sehingga karena kebiasaan dan kesantain dalam berkomunikasi lawan tutur melakukan peralihan bahasa, diantaranya: data 14, 17, dab 49.

## 3) Perubahan Situasi

Perubahan situasi juga menjadi faktor penyebab dalam peralihan bahasa dalam berkomunikasi, seperti berbeda orang yang diajak bicara dan faktor suku yang melatarbelakangi penutur dan mitra tutur, diantaranya: data 18.

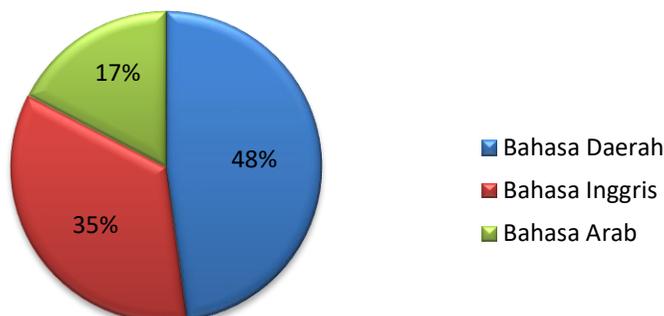
## 4) Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang yang berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode (Chaer dan Agustina, 2010: 108). Dalam penelitian ini, terdapat 2 data yang peristiwa alih kode terjadi karena hadirnya orang ketiga, diantaranya: data 20 dan 32.

## 2. Bentuk Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa campur kode bahasa yang ditemukan dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Berikut diagram perbandingan bahasa yang digunakan.

Diagram 2  
Campur Kode Bahasa dalam Komunikasi Mahasantri



a. Jenis Campur Kode

1) Campur Kode Intern

a) Campur Kode yang Berwujud Kata

Dalam interaksi di Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, para mahasantri dalam berkomunikasi terdapat tuturan campur kode berupa kata yang digunakan dengan tujuan atau maksud tertentu seperti pada data berikut ini.

(DATA CK/09/210121)

- 01 : *"Ky, kito ngaji dak gek malem"*  
02 : *"Ngaji, tadi aku tengok ustadznyo ado"*  
01 : *"Tolong izinkan aku yo Ky"*  
02 : *"Emang kamu ngapo"*  
01 : *"Mumet aku Ky, pusing palakku"*  
02 : *"Nian?"*  
01 : *"Iyo nian, dak tahan aku"*  
02 : *"Yo uwes, gek aku izinkan"*  
01 : *"Suwun Ky"*

Tuturan di atas merupakan interaksi mahasantri putri yang terjadi di kamar mandi asrama Khadijah, pada sore hari pukul 16.47 WIB. Percakapan dimulai oleh penutur 01 yang bertanya tentang agenda mengaji malam, kemudian dijawab penutur 02. Campur kode terjadi pada

saat penutur O1 menyisipkan kata '*mumet*' pada tuturan "*Mumet* aku Ky, pusing palakku". Kata '*mumet*' yang berasal dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti 'pusing'. Kemudian dijawab oleh penutur O2 yaitu "*Yo uwes*, gek aku izinkan". Kata '*yo uwes*' yang berasal dari bahasa daerah Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti 'ya sudah'. Kemudian dijawab oleh penutur O1 yaitu "*Suwun* Ky". Kata '*suwun*' yang berasal dari bahasa daerah Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti 'terima kasih'. Campur kode yang dilakukan oleh penutur O1 dan O2 disebabkan karena faktor kebiasaan, yakni penutur terbiasa membawa bahasa daerah.

#### b) Campur Kode yang Berwujud Frasa

Peristiwa campur kode yang berwujud frasa juga dipakai oleh mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup. Pada data berikut berisi tuturan campur kode intern yang berwujud frasa pada saat berinteraksi.

(DATA CK/44/280221)

- O1 : "*Zon, tuntejang tu artinyo apo?*"  
O2 : "*Tuntejang tu kalo bahasa kamu artinyo wong kito galo*"  
O1 : "*Oh, wong kito galo*"  
O2 : "*Iyo, kalo tuntejang tu bahasa Rejangnyo*"  
O1 : "*Oh, hem em*"

Pada data di atas bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur O1 yaitu "*Zon, tuntejang tu artinyo apo?*", dilanjutkan dengan penutur O2 yaitu "*Tuntejang tu kalo bahasa kamu artinyo wong kito galo*". Kata *tuntejang* merupakan kata yang berasal dari bahasa Rejang yang berarti dalam bahasa Indonesia 'orang kita', sama halnya dengan kata *wong kito galo* yang berasal dari daerah Palembang. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor penutur. Penutur O1 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur O2, hal ini dilakukan karena penutur O1 ingin menjelaskan sesuatu.

#### 2) Campur Kode Ekstern

Campur kode eksternal terjadi karena penyisipan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Arab dan lain sebagainya. Dalam interaksi mahasantri putrid Mahad Al-Jamiah IAIN

Curup terdapat campur kode eksternal berupa penyisipan bahasa Inggris dan bahasa Arab.

#### a) Campur Kode yang Berwujud Bahasa Inggris

Interaksi para mahasantri sering menggunakan campur kode dengan maksud karena kemampuannya dalam berbahasa. Hal ini dimaksudkan karena sebuah kesantiaian dan kebiasaan dalam berinteraksi, seperti pada data berikut ini.

(DATA CK/04/160121)

- 01 : “Paket punyo siapa tu?”
- 02 : “Punyoku baru nyampek”
- 01 : “Nak bantu *unboxing* dong”
- 01 : “Boleh-boleh, ayo sini”

Tuturan di atas merupakan interaksi mahasantri putri yang terjadi di asrama Fatimah. Bentuk campur kode terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh penutur 01 yaitu “*nak bantu unboxing dong*”. Kata *unboxing* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti dalam bahasa Indonesia ‘membuka kemasan’. Faktor yang penyebabnya adalah karena faktor kebahasaan. Penutur 01 sengaja bercampur kode terhadap mitra tuturnya yaitu penutur 02. Hal ini dilakukan karena kebiasaan dan kesantiaian dalam berkomunikasi.

#### b) Campur Kode yang Berwujud Bahasa Arab

Tidak hanya bahasa Inggris, campur kode dalam bahasa Arab juga sering terjadi dalam komunikasi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup, hal ini dikarenakan bahasa yang diperolehnya. Seperti pada data berikut ini.

CK/34/170221

- 01 : “Ya, cak mano manggil orang dimikrofon bahasa Arabnyo, lupu aku”
- 02 : “*Da’watu ila ukhtina*, terus kau sebut namonyo siapa”
- 01 : “Oh, iyo yo, baru inget. Makasih yo”
- 02 : “Iyo samo-samo. Nak manggil siapa emang?”
- 01 : “Adek-adek”

Data tersebut berawal dari penutur O1 yang bertanya kepada penutur O2 tentang bagaimana cara memanggil seseorang dengan menggunakan bahasa Arab yang pada awalnya penutur O1 menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. Bentuk campur kode terjadi pada saat penutur O2 yang menjawab dengan menggunakan bahasa Arab seperti pada kutipan "*Da'watu ila ukhtina...*" yang artinya dalam bahasa Indonesia menjadi "panggilan kepada saudara...". Bentuk campur kode yang dilakukan oleh penutur O2 merupakan suatu kesengajaan karena ingin menjawab pertanyaan dari penutur O1.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

Dalam penelitian ini, terdapat tiga faktor penyebab yang melatar belakangi terjadinya campur kode. Faktor-faktor tersebut adalah karena latar belakang sikap penutur, kebahasaan, dan keinginan menjelaskan sesuatu.

1) Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang sikap penutur terkait dengan kepribadian penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan atau keagamaan. Misalnya, penutur dengan latar belakang sosial yang sama dengan lawan tuturnya dapat bercampur kode pada saat berkomunikasi. Hal ini dilakukan agar suasana komunikasi menjadi akrab (Suwito dalam Suandi, 2014: 142). Dalam penelitian ini terdapat 10 data terjadi campur kode karena disebabkan oleh latar belakang sikap penutur. Data tersebut yaitu: data 04, 06, 09, 16, 21, 29, 37, 38, 47, dan data 55.

2) Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau keterampilan berbahasa juga dapat menyebabkan penutur atau mitra tutur melakukan campur kode. Kemampuan berbahasa yang lebih dari satu tidak menuntut kemungkinan seseorang untuk bercampur-campur dalam berkomunikasi. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan atau mengikuti istilah kata bahasa daerah atau asing sehingga dapat lebih dipahami (Suwito dalam Suandi, 2014: 142). Dalam penelitian ini terdapat 9 data

yang ditemukan karena faktor kebahasaan, diantaranya: data 08, 12, 22, 24, 26, 28, 32, 34, dan 35.

### 3) Keinginan Menjelaskan Sesuatu

Faktor ini adalah tampak pada peristiwa campur kode yang menandai sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain, dan hubungan orang lain terhadapnya (Suwito dalam Suandi, 2014: 142). Campur kode terjadi karena kebutuhan situasi dan ada faktor lain dalam pencampuran kode, sehingga campur kode dalam hal ini dapat dilakukan karena unsur kesengajaan. Dalam penelitian ini terdapat 3 data yang ditemukan, diantaranya: data 19, 40, dan 44. Faktor keinginan untuk menjelaskan sesuatu yang terjadi dalam data tersebut karena unsur kesengajaan. Hal ini dikarenakan penutur atau mitra tuturnya mengajukan pertanyaan yang menyebabkan penutur atau mitra tuturnya melakukan campur kode.

### 3. Analisis Peristiwa Tutur dalam Interaksi Mahasantri Putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup

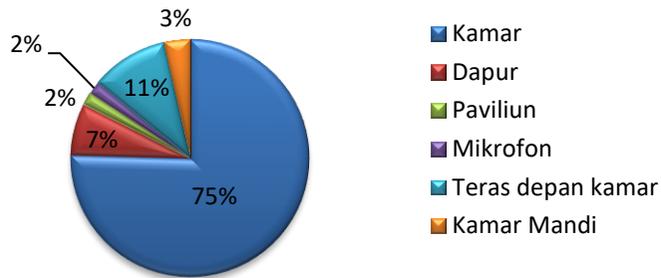
#### *Setting and Scene*

*Setting and scene* yaitu berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi. Dalam peristiwa tutur santri perbandingan waktu, tempat dan situasi dapat dilihat dari tabel dan diagram di bawah ini.

#### a. Tempat

Ada beberapa tempat yang ditemukan dalam data interaksi santri, yaitu di kamar, dapur, paviliun, mikrofon, teras depan kamar, dan kamar mandi. Berikut data tabel peristiwa tutur santri berdasarkan tempatnya.

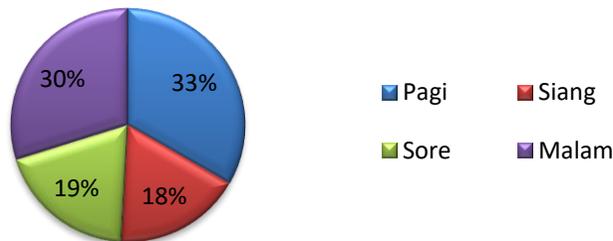
Diagram 3  
Tempat terjadinya INTERAKSI Mahasantri



b. Waktu

Berdasarkan dari unsur waktu ada empat waktu yang ditemukan dalam data peristiwa tutur santri. Berikut waktu beserta kode data-datanya.

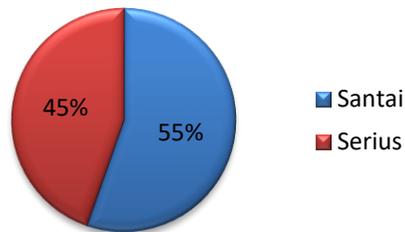
Diagram 4  
Perbandingan Waktu dalam Interaksi Mahasantri



c. Situasi

Situasi merupakan suatu keadaan yang terjadi saat terjadinya interaksi. Dalam hal ini, peneliti membaginya menjadi dua unsur, yaitu suasana atau situasi santai dan serius.

Diagram 5  
Situasi dalam Komunikasi dan Interaksi Mahasantri



Berdasarkan unsur *setting and scene* dalam interaksi santri pada paparan data di atas, maka dapat dilihat bahwa peristiwa tutur banyak terjadi di dalam kamar pada waktu pagi hari dan dalam situasi atau suanana santai. Berikut contoh data peristiwa tutur santri dalam percakapan sehari-hari.

(DATA AK/03/160121)

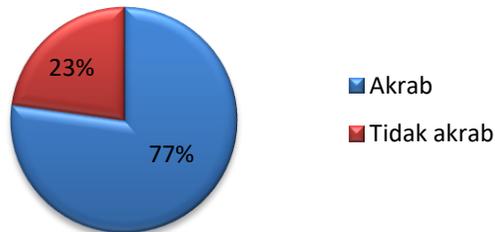
- 01 : “*Do you want?*”  
 02 : “*What is this?*”  
 01 : (menunjukkan isi di dalam piring)  
 02 : “*Oh tempe, cicip dong*”  
 01 : “*Ambiklah*”  
 02 : “*Emm...enak*”

Data di atas terjadi di asrama Khadijah kamar 7, pagi hari pada pukul 09.15 WIB, dalam suasana santai. Data di atas merupakan percakapan santri yang membahas tentang penutur 01 hendak memberikan gorengan tempe kepada mitra tuturnya atau 02.

*Partisipants*

*Partisipants* yaitu berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam suatu ujaran. Berikut ini data yang diambil berdasarkan pola hubungannya, yaitu akrab dan tidak akrab.

Diagram 6  
Pola Hubungan Antarmahasiswa dalam Interaksi



Suatu percakapan akan terlihat berbeda bila dilihat dari hubungan para penuturnya, sehingga hal ini akan berpengaruh pada peristiwa tutur, terjadinya bentuk peralihan kode dan campur kode. Pada data di atas, dapat dilihat bahwa hubungan santri yang terjadi dalam interaksi banyak ditemukan karena unsur keakraban. Berikut data yang diambil berdasarkan bentuk *partisipant* dalam unsur keakraban santri.

(DATA AK/13/250121)

- 01 : “*Beb tangi... hari iki neng perpustakaan*”  
02 : “*Aaah, aku ijek malas lah*”  
01 : “*Ayoklah, ndekwingi wes gak sido*”  
02 : “*Gek siang be yo, aku lagi males nian pagi ni*”  
01 : “*Gek siang nian yo, jangan dak jadi lagi*”  
02 : “*Iyo-iyo*”

Tuturan di atas terjadi di Asrama Khadijah kamar 8, pagi hari pada pukul 07.40 WIB. Dari tuturan itu dapat dilihat bahwa antara penutur dan mitra tutur memiliki hubungan keakraban dalam interaksi, sehingga penutur berani untuk membangunkan mitra tuturnya untuk mengajak ke perpustakaan. Adanya hubungan keakraban antara penutur dan mitra tutur maka mempengaruhi kebiasaan dalam bertutur dan kesopanan dalam berinteraksi, sehingga bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi akan terlihat berbeda.

*Ends*

*Ends* yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan. Dalam data interaksi santri yang diperoleh ada beberapa tujuan yang didapat dari percakapan mereka. Secara garis besar peneliti menemukan tujuan dari percakapan tersebut, yaitu membahasa tentang informasi bimbingan, belajar malam, meminjam barang, meminta bantuan (membantu), dan berbagi. Ada beberapa percakapan yang tujuannya hanya sekedar basa-basi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dan diagram berikut ini.

Diagram 7  
Maksud atau Tujuan Komunikasi



Berdasarkan diagram data di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar tujuan atau maksud dalam tuturan atau percakapan dalam interaksi santri adalah tentang berbagi. Dalam hal ini, penulis mendeskripsikannya lebih luas, berbagi dalam hal ini adalah berbagi informasi ataupun berbagi karena saling membantu. Berikut contoh data tentang tujuan atau maksud dari sebuah tuturan dalam percakapan.

(DATA AK/49/060321)

- 01 : *"Oy tau dak, wong ngato kito wisuda bulan limo"*  
 02 : *"Yak bebener bae"*  
 03 : *"Janganlah cak itu uy. Skripsi aku belum apo-apo"*  
 01 : *"Lah cak mano lagi, aku denger dari orang"*  
 02 : *"Siapo yang ngomong"*  
 01 : *"Tadi aku denger di RKB"*

Data di atas terjadi di teras depan asrama Khadijah. Berawal dari penutur 01 yang menyampaikan informasi mengenai wisuda, seperti kutipan tuturan berikut *"Oy tau dak, wong ngato kito wisuda bulan limo"*.

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa maksud dari percakapan tersebut adalah berbagi informasi dalam hal perkuliahan.

### *Act Sequence*

*Act sequence* yaitu berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. Dalam percakapan santri atau peristiwa tutur merupakan interaksi secara langsung atau berbentuk dialog. Berikut data yang menunjukkan interaksi santri secara langsung atau berbentuk dialog.

(DATA CK/21/030221)

O1 : “Mel, cak mano buku kemaren? Kapan nyampeknyo?”

O2 : “Oh iyo yo, lupu aku lah. *Sek yo tak cek dulu*”

O1 : “Iyo”

O2 : “Tanggal sebelas nyampeknyo, lah sudah dikemas paketnyo”

O1 : “Oalah, bentar lagi. *suwun yo Mel. Gek kalo ado kabar lagi kasih tau aku yo*”

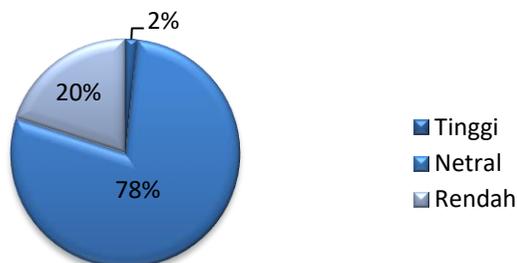
O2 : “Okee”

Tuturan di atas merupakan interaksi mahasantri putri dalam keadaan santai. Dapat dilihat bahwa peristiwa tutur di atas berbentuk dialog, yaitu dengan melibatkan dua orang penutur dalam peristiwa komunikasi, seperti penutur O1 dan mitra tutur O2.

### *Key*

*Key* yaitu berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. Dalam hal ini yang akan dianalisis adalah berdasarkan intonasi yang digunakan, intonasi tersebut dibagi ke dalam tiga bentuk yaitu netral, tinggi, dan rendah.

Diagram 8  
Nada Bicara dalam Komunikasi dan Interaksi Mahasantri



Dari data di atas dapat dilihat bahwa suatu komunikasi yang terjadi dalam interaksi santri bila dilihat dari unsur *key* atau nada dalam komunikasi, banyak menggunakan nada atau suara netral atau penjiwaan biasa. Hal ini dilakukan karena berupa kesantiaian dalam komunikasi. Berikut salah satu data yang menggunakan suara netral dalam komunikasi.

(DATA CK/24/060221)

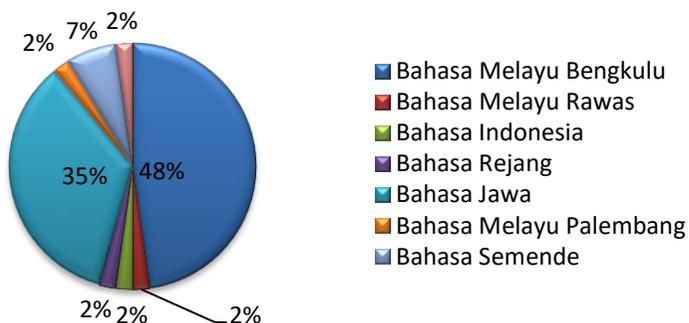
- 01 : “*Ado rekomendasi film bagus dak*”  
 02 : “*Apo yo? Oh ado-ado, film Muhammad the Messenger of God. Bagus filmnyo Saul. Pokoknyo sedih, terharu, aku be sampek nangis nontonnyo. Tentang kelahiran Nabi Muhammad*”  
 01 : “*Lamo dak filmnyo*”  
 02 : “*Lumayan sih, duo jam setengah kalo dak salah*”  
 01 : “*Mak nonton eh*”

Bentuk nada yang disampaikan dalam interaksi santri pada data di atas adalah dengan suara atau nada netral dengan penjiwaan biasa. Hal ini dapat dilihat dari percakapan bahwa tidak adanya unsur kekerasan dalam komunikasi.

*Instrumentalities*

*Instrumentalities* yaitu berupa jalur bahasa yang digunakan. Dalam interaksi santri ada beberapa bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, yaitu sebagai berikut.

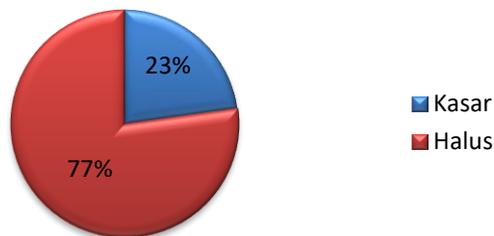
Diagram 9  
 Bahasa yang Digunakan dalam Komunikasi Mahasantri



### *Norm of Interaction and Interpretation*

*Norm of interaction and interpretation* yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dalam hal ini dapat dilihat dari unsur kesantunan berbahasa yang penulis bagi ke dalam dua kelompok, yaitu bentuk bahasa kasar dan halus.

Diagram 10  
Norma atau Aturan dalam Interaksi



Norma atau aturan dalam berinteraksi dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dalam komunikasi, hal ini akan menunjukkan bentuk kesopanan dan kesantunan yang digunakan. Dari data di atas, terlihat bahwa unsur kesantunan yang berupa bahasa adalah pemilihan bahasa yang tepat dalam berkomunikasi atau peneliti sebut dengan halus, atau dalam hal ini bahasa yang digunakan tidak bermaksud untuk menyindir, memaki atau meninggalkan kesan tidak sopan dalam komunikasi. Berikut contoh data yang diperoleh berdasarkan unsur kesantunan berbahasa.

(DATA AK/11/230121)

- O1 : "Habis jemur *yo*, masih *ado* tempat dak di Fatimah?"  
O2 : "Ado kok mbak. Masih banyak yang kosong"  
O1 : "Oh *iy*o, *suwun mbak*"  
O2 : "Yo, *ndisik'an yo mbak*"  
O1 : "Yo"

Pada data di atas, tuturan terjadi di depan asrama Khadijah saat pagi hari pada pukul 06.43 WIB. Dari data di atas dapat diperoleh bahwa penggunaan bahasa yang ditemukan berupa bahasa halus, selain itu terlihat dari tuturan bahwa pada saat terjadinya peristiwa tutur tidak ada unsur memaki atau menyinggung mitra tuturnya.

## Genre

*Genre* yaitu berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Dalam hal ini jenis atau bentuk penyampaiannya berupa percakapan langsung atau interaksi langsung antar santri.

## Kesimpulan

*Pertama*, terdapat dua jenis bentuk alih kode yang dihasilkan dalam penelitian ini, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern dengan beraneka ragam bahasa. Bahasa yang digunakan dalam interaksi santri adalah bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Jawa, bahasa Rejang, bahasa Semende, bahasa Melayu Rawas, bahasa Melayu Palembang, dan bahasa Inggris. Adapun faktor yang melatarbelakanginya adalah faktor penutur, mitra tutur, perubahan situasi, dan hadirnya orang ketiga.

*Kedua*, bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern. Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu karena faktor kebahasaan yang dikuasainya, latar belakang sikap penutur, penutur, dan keinginan untuk menjelaskan sesuatu.

*Ketiga*, data tuturan dalam interaksi mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Curup telah memenuhi delapan komponen tutur *SPEAKING*, adapun dari komponen tutur tersebut yaitu *Setting and scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norm of interaction and interpretation, Genre*. maka dapat dikatakan tuturan dari data dalam interaksi santri telah memenuhi delapan komponen tutur dan merupakan tutur dan merupakan tuturan yang kompleks.

## Bibliografi

- Alatas, Mochamad Arifindan Irma Rachmayanti. 2020. "Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang". *Jurnal Satwika*, Vol. 4, No. 1.
- Ayeomoni. "Code-Switching and Code Mixing: Style Of Language Use In Chilhood In Yoruba Speech Community". *Nordic Journal Of African Studies* 15(1).
- Botifar, Maria. 2016. "Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna dan Konteks Sosial". *Wacana*, Vol. 14, No. 1.

- Eldin, Ahmad Abdel Tawwab Sharaf. 2014. "Socio Linguistic Study Of Code Switching Of The Arabic Language Speakers On Social Networking". *International Journal Of English Linguistics*, Vol. 4, No. 6, 2014.
- Iyiola, Amos Damilare. "Code-Switching, Code-Mixing and Code-Conflicting in Abeni by Tunde Kelani". *KIU Journal Of Humanities*: 5 (4): 169-174.
- Kurniasih, Dwi dan Siti Amataz Zuhriyah. 2017. "Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Darussalam". *Journal Indonesian Language Education and Literatur* Vol. 3, No. 1.
- Mustikawati, Diyah Atiek. 2015. "Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisi Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1.
- Rahayu, Tutut, dan Nur Khalimah. 2020. "Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli pada Masa Pandemi". *Jurnal Ilmiah Semantika*, Vol. 2, No. 01.
- Reni, Engrid Septa. 2017. *Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Ini Talkshow di Net TV dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Lampung: Universitas Lampung.
- Reyes, Iliana. 2004. "Functions Of Code Switching In Schoolchildren's Conversations". *Bilingual Research Journal*, 28: 1.
- Sufiani Dan Tri Pujiati. 2018. "Alih Kode dan Campur Kode pada Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina di Pondok Cabe Tangerang Selatan". *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol. 6, No. 1.
- Tsiplakou, Stavroula. 2009. "Code-Switching and Code-Mixing Between Related Varieties: Establishing The Blueprint". *The International Journal Of The Humanities*, Volume 6.
- Wibowo, Ary Iswanto.Dkk. 2017. "Analysis Of Types Code Switching and Code Mixing by The Sixth President Of Republic Indonesia's Speech At The National Of Independen Day". *Progressive*, Vol. XII, No. 2.
- Yusnan, Muhammad.Dkk. 2020. "Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia". *Uniqbu Journal Of Social Sciences*, Vol. 1, No.
- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama, 2007.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gani, Ramlan A, dan Mahmudah Fitriyah Z.A. 2011. *Disiplin Berbahasa Indonesia*. Jakarta: FTIK PRESS.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistic The Study Of Societies Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya. Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Terjemahan oleh Herman Sudrajat. Jakarta: Kesaint Blac, 1997.
- Saleh, Muhammaddan Mahmudah. 2006. *Sociolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarsono. 2017. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susetyo. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.
- Suwito. 1983. *Sociolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas

Sebelas Maret.

Warsiman. 2014. *Sosiolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.